

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah momen besar dalam kehidupan manusia yang menjadi tanda dimulainya kehidupan baru, dalam setiap perayaan pernikahan salah satu hal yang menjadi fokus utama adalah busana pernikahan yang merupakan simbol dari kesucian ikatan pernikahan itu sendiri. Dalam budaya barat kesucian dilambangkan dengan warna putih, yang menjadikan busana pernikahan putih dengan warna satu nada menjadidiri khas pakaian pengantin internasional, namun kini seiring dengan perkembangan zaman, warna putih tidak lagi selalu dipilih dalam momen pernikahan. Pemilihan warna pakaian yang senada (menggunakan satu warna yang sama) menjadi alternatif busana pengantin internasional. Busana pernikahan juga menjadi salah satu aspek yang paling penting dan mahal dalam seluruh rangkaian pernikahan. Dahulu di Indonesia, busana pernikahan cenderung mencerminkan kehidupan sehari-hari seperti penggunaan kebaya, hal tersebut menggambarkan kesederhanaan dan fungsionalitas. Namun, dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan signifikan dalam desain dan material yang digunakan dalam pembuatan busana pernikahan. Kini, busana pengantin kebanyakan mencerminkan kemewahan.

Busana pengantin tidak hanya berfungsi untuk sekedar busana saja, tetapi juga sebagai identitas dari mempelai pengantin, sebaiknya busana pengantin dibuat lebih mewah dan istimewa agar menjadi pusat perhatian di hari pernikahannya (Yeli Ervinawati, 2012). Di Indonesia, busana pernikahan umumnya mencakup pakaian tradisional dari daerah asal pengantin. adanya arus globalisasi dan perkembangan dunia yang semakin cepat, banyak pasangan yang menginginkan tampilan yang lebih modern dalam pernikahan mereka sehingga busana pengantin internasional marak digandrungi oleh para pasangan muda, meskipun demikian, penting untuk tetap mempertahankan sentuhan tradisional dalam busana pernikahan sebagai identitas diri. Busana pernikahan tradisional sering kali menggabungkan elemen simbolis salah satunya adalah teknik hiasan bordir dan garis rancangan yang membentuk tubuh dengan siluet S sangat mencirikan

identitas dari busana tersebut, seperti yang ada pada busana pengantin leluhur Sumedang dimana elemen bordir digunakan sebagai pusat perhatian dari keseluruhan busana.

Sumedang sebagai pewaris hegemoni politik Pajajaran dan penyangga budaya Mataram menjadikan Sumedang kaya akan kebudayaan, salah satunya budaya pengantin leluhur Sumedang dimana menurut data yang terdapat di Museum Sribaduga, busana ini pada awalnya hanya dipakai oleh para bangsawan atau orang-orang terhormat. Busana pengantin leluhur Sumedang masih dipertahankan dan diadaptasi di masa kini dalam pernikahan adat di daerah tersebut, sebagai simbol dari kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. selain dengan budaya kasundaan yang khas, di daerah sumedang juga terdapat hewan merak yang lekat dengan masyarakat sunda/jawa barat. Penemuan burung merak di hutan taman jati, Sumedang, menjadi bukti nyata keindahan alam yang masih lestari di daerah tersebut. Burung merak dilambangkan dengan segala sesuatu yang terlihat indah, yang memancarkan kebahagiaan saat melihatnya (Ninda Evrilia, dkk. 2023).



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024
Gambar 1.1 Busana pengantin leluhur Sumedang

Teknik *smock* merupakan teknik yang dapat menambah keindahan dengan menghias kain dari lipatan, teknik ini telah ada dari generasi ke generasi sejak akhir tahun 60-an dimana biasanya digunakan untuk pakaian wanita. *Smocking* termasuk salah satu teknik yang membutuhkan keterampilan tangan dalam mengubah selembar kain polos menjadi kain bermotif timbul (Faradillah Nursari, 2022). *Smock* dapat dilakukan dengan mesin atau secara manual dengan tangan dan memiliki beberapa jenis, diantaranya *smock* jepang yang membentuk sudut sudut tertentu contohnya adalah motif *honeycomb* dimana kain dibuat kerutan secara vertikal kemudian di jahit agar menyerupai sebuah gelombang, diharapkan dengan diaplikasikan *smock* jenis *honeycomb* ini pengantin dapat melewati gelombang ujian setelah menikah dan menjadi semakin kuat ikatan pernikahannya. Ornamen *smock* memiliki peran penting dalam meningkatkan detail estetika pada sebuah pakaian.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024
Gambar 1.2 Reka bahan *smock*

Menurut Hery Suhersono dalam bahasa belanda, bordir dikenal dengan istilah *borduur* yang artinya adalah seni untuk membuat suatu benda menjadi lebih indah. Istilah bordir sangat identik dengan sulam karena kata bordir diambil dari bahasa Inggris yaitu *embroidery (in-broide)* yang artinya sulaman (Suhersono, 2006: 6). seni atau keterampilan menghias kain dengan menjahit benang atau tambalan ke dalam kain menggunakan jarum atau mesin jahit khusus. Penerapan bordir dengan desain merak dalam busana pengantin bertujuan untuk menambah

keseluruhan estetika pada pakaian dan simbol yang ditujukan agar pengantin merasa menjadi cantik di hari sepesialnya



Sumber: Pinterest (2024)

Gambar 1.3 Bordir burung merak

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka akan dibuat busana *Bridal* dengan judul:

“Penerapan Reka Bahan *Smock* dan Bordir Pada Busana Pengantin Internasional Dengan Sentuhan Tradisional Sumedang”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperlukan identifikasi masalah yang perlu diperlihatkan untuk mengetahui kemungkinan masalah yang dapat timbul pada perancangan dan pembahasan produk.

1. Bagaimana pengaplikasian bordir dan penerapan teknik *smock* pada busana pengantin modern yang terinspirasi dari busana pengantin leluhur Sumedang?
2. Bagaimana konsep dan desain busana pengantin dengan teknik *smock* pada busana pengantin modern yang terinspirasi dari busana pengantin leluhur Sumedang?

3. Bagaimana penerapan bahan yang digunakan untuk pembuatan busana pengantin internasional yang terinspirasi dari busana pengantin leluhur Sumedang?

1.3. Batasan Masalah

1. Produk yang dibuat adalah busana pengantin bergaya internasional dengan warna satu nada sebagai ciri khas nya.
2. Aplikasi *smock* dan bordir sebagai ornamen tambahan pada busana pengantin.
3. Ciri khas busana pengantin leluhur Sumedang yang menjadi inspirasi busana pengantin ditempatkan sebagai aksesori pada bagian bahu dan model kebaya yang di modifikasi.
4. Teknik aplikasi busana *smock* yang digunakan merupakan jenis *smock* jepang dengan motif *honeycomb*.
5. Desain bordir yang digunakan mengambil motif merak.

1.4. Maksud dan Tujuan

1.4.1. Maksud

Maksud dari perancangan desain ini adalah untuk menciptakan desain busana pengantin yang moderen sesuai perkembangan zaman namun tetap melestarikan adat dan budaya yang melekat di masyarakat Sumedang.

1.4.2. Tujuan

Tujuan dari pembuatan busana pengantin ini adalah untuk menggabungkan aplikasi *smock* dan bordir pada busana sehingga memberikan alternatif tampilan bagi pakaian pengantin internasional namun masih mempertahankan sentuhan tradisional.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penggunaan warna putih dalam busana pengantin internasional memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan makna. Awal mula penggunaan busana putih ini dapat ditelusuri kembali pada zaman Yunani kuno, di mana pengantin wanita mengenakan busana putih sebagai simbol kegembiraan dalam pernikahan mereka. Perkembangan adat pernikahan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik pada abad pertengahan, pada masa tersebut sulitnya situasi ekonomi mendorong masyarakat untuk mencari hiburan, dan inilah awal mula popularitas adat pernikahan mewah menggunakan serba putih yang dipopulerkan oleh Putri Edward IV, Philipa dari Kerajaan Inggris, yang menikah dengan Pangeran Eric dari Denmark pada tahun 1406.

Di Indonesia, pakaian pengantin zaman dahulu umumnya menyerupai pakaian sehari-hari namun dihias lebih ramai dengan aksesori agar terlihat istimewa pada hari pernikahan, busana pengantin di Sumedang menggunakan kebaya kutu baru atau kebaya kertini seperti pada kesehariannya, namun perbedaannya adalah dibuat lebih mewah dengan balutan bordir. Sumedang sebagai pewaris hegemoni politik Pajajaran dan penyangga budaya Jawa Mataram mewarisi banyak budaya hingga pada 2010, pemda Sumedang mengklaim Sumedang sebagai *puser budaya Sunda* yang berarti pusat budaya Sunda. Menurut jurnal yang dibuat oleh Jawardi (2003), ditemukan habitat merak hijau jawa di hutan taman Jati Ciawitali, Sumedang, dengan populasi sebanyak 44 ekor merak, keberadaan merak ini menjadi bukti nyata keindahan alam di wilayah tersebut. Menurut Dewi Yulianti, motif burung merak yang memiliki filosofi sebagai simbol keagungan, keindahan, perlindungan keturunan dari segala bahaya dan pengusir pengaruh buruk. Filosofi yang mendalam tersebut menjadikan burung merak sering digunakan sebagai hiasan busana kebesaran pejabat kerajaan (Dewi Yulianti, 2010). Teknik reka bahan bordir merak ini digunakan untuk menambah estetika dari keseluruhan pakaian.

Smocking merupakan salah satu teknik *fabric manipulating* yang diproses menggunakan jahitan untuk menambah estetika. *Smock* merupakan teknik merubah dan menata ulang bentuk dan tampilan sebuah kain dengan jarum dan benang sehingga dapat terlihat beda dari sebelumnya (Country Bumpkin, 2015).

Smock jepang adalah *smock* yang bentuknya gelembung-gelembung atau cekungan-cekungan, pada *smock* jepang berbentuk *honeycomb*, kain dibuat jelujur searah vertikal dan dibuat jahitan sehingga membentuk gelombang. Pemilihan *smock* ini merupakan filosofi dari kehidupan pernikahan yang akan bergelombang dengan ujian, diharapkan pengantin akan mampu melewati gelombang kehidupan setelah pernikahan.

1.6. Metodologi Penelitian

a) Studi literatur

Studi literatur merupakan rumusan teori yang digunakan sebagai informasi awal untuk menegaskan suatu desain penelitian. (Siti Azizah dkk., 2021)

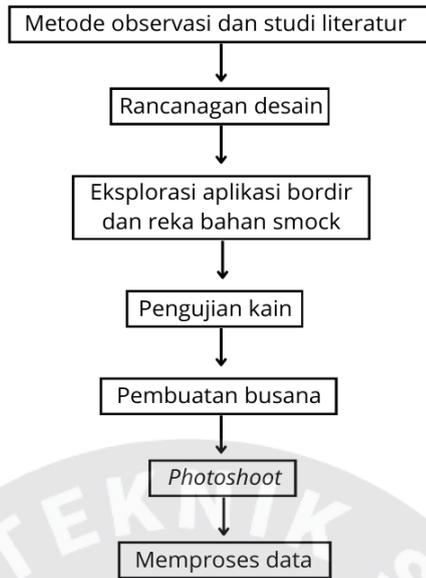
b) Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan bahan informasi yang dilakukan melalui pengamatan secara sistematis dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. (Djaali dkk., 2008 p. 17)

c) Eksperimen

Penerapan eksplorasi yang dilakukan adalah menciptakan aplikasi bordir dengan motif burung merak, menggunakan teknik reka bahan *smock* sebagai landasan pengembangan pembuatan busana pernikahan.

Semua informasi yang dikumpulkan menjadi dasar percobaan eksperimen yang akan dilakukan. Data uji dianalisis dan diolah kembali untuk memperoleh hasil yang sesuai. Alir proses pembuatan busana pengantin dapat dilihat pada gambar 1.4 pada halaman 9.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024
Gambar 1.4 Alir proses pembuatan busana pengantin